



Pengaruh Dana Desa Terhadap Modal Sosial Dalam Kemiskinan Di Perdesaan: PLS SEM

The Effect Of Village Funds On Social Capital In Rural Poverty: PLS SEM

Muhammad Dafnis Fazlur Rahman^{1*)} Kharisma Khalida Arifin²⁾

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

*Email Korespondensi: 6021901060@student.unpar.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak dana desa terhadap kemiskinan, kemudian menganalisis dampak dana desa terhadap produk domestik bruto daerah (PDRB) di setiap kabupaten dan menganalisis hubungan peran aktif masyarakat yang erat kaitannya. modal sosial, peningkatan layanan esensial dan kapasitas ekonomi. lokal. Metodologi penelitian ini menggunakan PLS-SEM (*partial least square - Structural Equation Modeling*). Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh variabel dana desa terhadap variabel penanggulangan kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif. Nilai tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan dana desa sebesar Rp 100 juta akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,000000246 orang. Kemudian hasil pada variabel PDRB pengaruh peningkatan penurunan kemiskinan juga positif dan signifikan. Setiap kenaikan PDRB sebesar Rp 100 miliar akan berdampak pada peningkatan kemiskinan sebesar 0,006041 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui nilai R Square sebesar 0,301. Nilai tersebut berarti pengaruh modal sosial (SCGR1, SCIB, SCLKM), peningkatan pelayanan esensial (PD5, PDx9), dan kapasitas ekonomi lokal (EKO1, EKON 56) terhadap upaya pengurangan penduduk miskin (X) untuk mengurangi penduduk miskin (PPM1819)(Y) sebesar 30,1% sedangkan PPDRB 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dampak dari penelitian ini adalah untuk memaksimalkan pengentasan kemiskinan harus menggunakan dana desa dengan baik dan peran masyarakat sebagai modal sosial untuk mencapai tujuan angka kemiskinan di pedesaan. Saran peneliti adalah melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara analisis sistematis *review* petaan sehingga dapat menggambarkan penelitian sebelumnya secara lengkap.

Kata Kunci

Modal sosial, dana desa dan kemiskinan pedesaan.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the impact of village funds on poverty, then analyze the impact of village funds on the regional gross domestic product (GRDP) in each district and analyze the relationship between the active role of the community. Which is closely related to social capital, improvement of essential services and economic capacity. local. The methodology of this study uses PLS-SEM (partial least squares - Structural Equation Modeling). The results of this study are that the influence of the village fund variable on the poverty reduction variable has a significant and positive effect. This value can be said that every increase in village funds of IDR 100 million will reduce poverty by 0.000000246 people. Then the results on the GRDP variable, the effect of the increase in poverty reduction is also positive and significant. Every increase in GRDP of IDR 100 billion will have the effect of increasing poverty by 0.006041 people. Based on the results obtained, it is known that the R Square value is 0.301. This value means that the influence of social capital (SCGR1, SCIB, SCLKM), improvement of essential services (PD5, PDx9), and local economic capacity (EKO1, EKON 56) on efforts to reduce the poor (X) to reduce the poor (PPM1819) (Y) of 30.1% while 69.9% PPDRB is influenced by other variables not examined. The impact of this research is that in order to maximize poverty reduction, you must use village funds properly and the role of the community as social capital in order to achieve the goal of poverty

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

rates in rural areas. The researcher's suggestion is to conduct further research by means of systematic analysis of mapping review so that it can fully describe previous research.

Keywords: *Social capital, village funds and rural poverty.*

Pendahuluan

Masalah kemiskinan masih menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi pemerintah Indonesia. Terutama karena pandemi yang dimulai pada tahun 2020, yang sedikit banyak telah memperlambat upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan Indonesia akan meningkat menjadi 9,71 persen pada 2021 dari total 26,5 juta penduduk miskin. Sedangkan pada tahun yang sama, angka kemiskinan ekstrim mencapai 4 persen dari total penduduk 10,86 juta jiwa. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan ekstrim menjadi nol pada tahun 2024, di mana tidak ada lagi masyarakat memiliki pendapatan kurang dari USD 1,9 per hari berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP), atau setara dengan 29.550 rupiah per hari (batas atas kemiskinan ekstrem).

Saat ini proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan ekstrim sebagian besar tinggal di pedesaan. Angka kemiskinan di pedesaan (17,2 persen) tiga kali lebih tinggi daripada di perkotaan (5,3 persen); Sekitar 54 persen penduduk dunia tinggal di pedesaan, dan proporsi penduduk miskin di pedesaan adalah 79 persen. Kemiskinan pedesaan sangat erat kaitannya dengan sumber pendapatan masyarakat pedesaan yang sebagian besar berada di sektor pertanian. Kemiskinan ekstrim lebih tinggi di antara tenaga kerja pertanian dan menyumbang hampir dua pertiga orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim. Namun pekerjaan non-pertanian di pedesaan pun tidak menjamin kelangsungan hidup masyarakat dari kemiskinan. Menurut Bank Dunia (2018), mayoritas orang dewasa miskin perkotaan dan pedesaan bekerja di sektor non-pertanian.

Kondisi ini kemudian mendorong pemerintah melakukan perubahan kebijakan pembangunan desa dengan memperkenalkan kebijakan perpajakan berupa transfer dana desa. Sesuai UU Desa No. 6 Tahun 2014, tahun 2015 merupakan tahun pertama pemerintah Indonesia membayarkan dana desa. Langkah ini merupakan bagian dari desentralisasi perpajakan desa, sejalan dengan kewenangan penyerahan desa untuk mengatur dan mengurus wilayahnya sendiri.

Pengalihan sumber daya desa melalui anggaran langsung ke desa bertujuan untuk mempercepat pembangunan desa, yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengurangan kemiskinan desa dan kemiskinan ekstrim. Penting bahwa transfer uang ke desa-desa meningkat setiap tahun, tetapi pada kenyataannya peningkatan jumlah anggaran tidak sebanding dengan penurunan kemiskinan di Indonesia. Tabel 1 menunjukkan penurunan jumlah penduduk miskin (dari 31,02 orang pada tahun 2010 menjadi 24,97 orang pada tahun 2019), namun laju penurunan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan anggaran kemiskinan yang dibayarkan pemerintah dari tahun ke tahun.



Tabel 1. Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan di Indonesia, Tahun 2010-2019

Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan di Indonesia, Tahun 2010-2019								
Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan					
	Kota	Desa	Jumlah (Juta)			Persentase (%)		
			Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D
2010	232,989.00	192,353.83	11.1	19.93	31.02	9.87	16.56	13.33
2011	258,304.68	218,287.60	11.00	18.96	29.96	9.16	15.66	24.82
2012	272,394.76	234,833.57	10.58	18.29	28.87	8.69	14.91	23.60
2013	298,933.96	264,526.16	10.48	17.83	28.31	8.46	14.37	22.83
2014	322,683.50	291,389.00	10.44	17.57	28.01	8.25	13.97	22.22
2015	349,459.50	325,457.50	10.64	17.92	28.55	8.26	14.15	22.41
2016	368,320.29	347,033.39	10.42	17.48	27.89	7.76	14.04	21.80
2017	393,308.00	366,203.00	10.47	16.71	27.18	7.49	13.70	21.18
2018	420,692.00	388,031.00	10.14	15.68	25.81	6.96	13.15	20.11
2019	450,221.00	411,456.50	9.93	15.04	24.97	6.63	12.73	19.35

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2019, rata-rata penurunan angka kemiskinan sebesar 1,54 persen/tahun, namun rata-rata laju pertumbuhan anggaran pengentasan kemiskinan sebesar 42,53 persen/tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui bantuan langsung ke desa belum efektif dan efisien, terbukti dengan tidak seimbangnya anggaran pengentasan kemiskinan dengan penurunan jumlah penduduk miskin.

Tabel 2. Jumlah Dan Pertumbuhan Dana Desa Serta Jumlah Dan Jumlah Penduduk Miskin, 2015-2019

Tahun	Dana Desa/DD (Rp)	Laju Kenaikan DD	Jumlah Penduduk Miskin (Juta jiwa)	Laju Penurunan Jumlah Penduduk Miskin
2015	20.455.149.302		10,65	
2016	45.948.885.824	124,63%	10,34	-2,91%
2017	59.268.918.839	28,99%	10,67	3,19%
2018	58.986.328.445	-0,48%	10,14	-4,97%
2019	68.997.042.312	16,97%	9,99	-1,48%
Rataan/tahun		42,53%		-1,54%

Kebijakan pembayaran dana desa yang alokasinya terus meningkat sejak tahun 2015 bertujuan untuk mendorong kegiatan ekonomi pedesaan sekaligus membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya berdampak pada pengentasan kemiskinan. Namun, terdapat ketidakseimbangan antara anggaran yang dialokasikan untuk penanggulangan kemiskinan dengan hasil yang dicapai, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang penanggulangan kemiskinan melalui kebijakan bantuan tunai desa. Aspek lain seperti bentuk modal sosial lokal/pedesaan, kapasitas pengelolaan desa dan akses terhadap pelayanan dasar,

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

termasuk kapasitas ekonomi lokal, juga mungkin menjadi perhatian dalam implementasi kebijakan yayasan desa.

Landasan Teori

Modal sosial terkait erat dengan pemberdayaan masyarakat dan sebaliknya (Puspitaningrum & Lubis, 2018). Irawati et al (2021) menunjukkan bahwa tingkat modal sosial mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat melakukan pembangunan dengan mudah ketika mereka memiliki modal sosial yang tinggi dan sebaliknya.

Pelaksanaan dana desa sedikit banyak memicu peningkatan peran aktif masyarakat sehingga secara tidak langsung memperkuat modal sosial. Sebagaimana disebutkan setiap tahun dalam Permendesa tentang prioritas penggunaan dana desa, semua keputusan dilakukan dalam musyawarah desa dimana masyarakat berperan aktif dalam memutuskan penggunaan dana desa. Dengan bantuan refleksi dan transparansi, modal sosial dapat ditingkatkan di masyarakat pedesaan. Sofianto (2017) menunjukkan bagaimana sumber daya desa mendorong pembangunan dan masyarakat di Kebumen dan Pekalongan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dana Desa membawa manfaat bagi masyarakat melalui revitalisasi semangat persatuan/kemasyarakatan dan kerjasama pembangunan yaitu penguatan modal sosial. Di sisi lain, dana desa dalam bidang politik memberikan peluang yang besar bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Secara tidak langsung, dana desa berkontribusi pada terciptanya demokrasi kerakyatan, peningkatan partisipasi, dan iklim politik yang kondusif.

Hasil penelitian di atas dibenarkan oleh Faisal (2018) yang mengkaji dampak program Dana Desa terhadap kohesi sosial di Desa Tamalate Kabupaten Takalar. Kajian menemukan bahwa pelaksanaan program yayasan desa berdampak positif dan signifikan terhadap kohesi sosial masyarakat. Kohesi sosial muncul ketika preferensi muncul antara anggota masyarakat dan interaksi didominasi oleh kerjasama dan mereka memiliki tujuan yang saling berhubungan. Kohesi sosial merupakan salah satu bentuk modal sosial dalam suatu masyarakat

Penerapan dana desa yang berhasil meningkatkan modal sosial masyarakat dinilai lebih tepat untuk mengatasi kemiskinan. Karena modal sosial berpengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan. Kharisma et al (2022) yang mempelajari Jawa Barat dengan metode Instrumental Variable Probit (IVP) menemukan bahwa lama sekolah dan tingkat modal sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin banyak tahun bersekolah dan modal sosial semakin berkurang kemiskinan dalam rumah tangga.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dana desa memang mampu menurunkan angka kemiskinan dengan meningkatkan modal sosial. Namun di sisi lain, bukti lambatnya penurunan jumlah penduduk miskin terkait dengan laju pertumbuhan sumber daya desa menjadi salah satu hal yang masih dipertanyakan. Moche et al (2014) menemukan bahwa desentralisasi pajak dapat meningkatkan kemiskinan di Afrika Selatan. Hal ini karena dana transfer digunakan untuk tujuan selain pengentasan kemiskinan. Selain itu, pemerintah daerah mungkin tidak seefisien dan seefektif pemerintah pusat dalam menerapkan kebijakan dan program yang berpihak pada masyarakat miskin. Di desa-desa di Indonesia masih banyak kasus penggunaan dana desa yang ditentukan dan tidak tepat sasaran. Minimnya pengetahuan tentang



penggunaan dana desa dan lemahnya analisis kebutuhan masyarakat menjadi tantangan tersendiri yang dapat membatasi kegunaan dana desa dalam penanggulangan kemiskinan.

Carrion-i-Silvestre et al (2008) menemukan hal serupa ketika desentralisasi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam studi ini, penulis menunjukkan bahwa hasilnya mungkin berbeda ketika diterapkan di daerah yang berbeda (dampak desentralisasi fiskal bergantung pada tingkat pemerintahan di mana desentralisasi berlangsung dan bersifat heterogen antar daerah). Indonesia yang terdiri dari banyak daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda menghadapi tantangan tersendiri dalam hal ini, dimana terdapat daerah yang kondisi sosial ekonominya sangat baik dan sebaliknya ada daerah yang kondisinya sangat memprihatinkan. Hal ini mempengaruhi hasil dana desa di setiap daerah yang menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia, terutama dalam bentuk intervensi terkait penggunaan dana desa.

Studi lain oleh Sepulveda & Martinez-Vazquez (2011) memberikan kondisi dimana desentralisasi pajak dapat berdampak signifikan terhadap kemiskinan, jika total anggaran pemerintah sekitar 20% atau lebih dari PDB, maka desentralisasi pajak dapat meningkatkan distribusi pendapatan secara signifikan. Studi empiris menunjukkan bahwa provinsi dengan PDB yang lebih tinggi memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dan provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi memiliki pengurangan kemiskinan yang lebih besar (Miranti, 2017; Putra et al., 2020). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara kemampuan pengelolaan keuangan daerah pemerintah daerah dengan pola pemanfaatan sumber daya desa di daerah. Suttie (2019) menyatakan bahwa dimensi ekonomi merupakan salah satu dari tiga dimensi pemicu kemiskinan pedesaan (dimensi lainnya adalah dimensi sosial dan lingkungan), mengingat dari segi ekonomi rendahnya produktivitas masyarakat, kurangnya diversifikasi ekonomi pedesaan dan kesulitan pendekatan pasar mengarah pada skala ekonomi dalam penyediaan infrastruktur dan layanan pedesaan.

Metode

Studi ini menganalisis pengaruh dana desa terhadap penurunan angka kemiskinan dalam kaitannya dengan efisiensi ekonomi daerah (PDRB). Model penelitian ini disebut model pengaruh regional. Model ini menggunakan metode regresi data panel, dimana prediktor/variabel bebas/variabel penjelasnya adalah wakaf desa (2016-2019), pendapatan kotor daerah/PDRB (2016-2019). Dan variabel respon/independen adalah penurunan jumlah penduduk miskin (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019). Model dampak regional ini memprediksi bagaimana proses dukungan dana desa berdampak pada pengentasan kemiskinan. Perspektif pengaruh waktu tunda menjadi fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana proses mengikuti jalur yang berkaitan dengan waktu dengan mempertimbangkan besarnya pengaruh antar variabel berdasarkan waktu. Dengan cara kuantitatif, kemudian dengan PLS SEM.

Variabel penelitian merupakan data yang bersumber BPS tahun 2016-2019, dengan definisi yang lebih spesifik sesuai dengan fokus penelitian. Pengujian Model terbaik dilakukan untuk memilih model terbaik yang dapat digunakan sebagai analisis pemilihan model yang sesuai. Pengujian menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow untuk menentukan apakah model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM)



Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

ataukah *Fix Effect Model* (FEM) dan dihipotesakan

Hasil dan Pembahasan

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten / kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Mekanisme Penyaluran Dana Desa dialokasikan secara berkeadilan berdasarkan : alokasi dasar, dan alokasi yang dihitung memperhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis Desa setiap Kabupaten/Kota.

Penyaluran dana desa yang diberikan selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup besar. Total alokasi dana desa pada tahun 2015 sebesar Rp20,455 triliun, meningkat menjadi Rp45,95 triliun pada tahun 2016 dan mencapai Rp69 triliun pada tahun 2019. Menstimulasi alokasi anggaran dalam bentuk transfer dana ke desa diharapkan dapat merevitalisasi kegiatan ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya mengentaskan kemiskinan. Namun menurut data BPS, jumlah penduduk miskin masih akan mencapai 25,54 juta jiwa pada tahun 2021, dengan rincian 12,17 juta jiwa di perkotaan dan 15,37 juta jiwa di pedesaan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pedesaan cukup tinggi.

Model ini untuk menganalisa dampak dana desa terhadap kemiskinan di Indonesia dengan metode Regresi Data Panel. Data panel adalah data potong-lintang (*cross-sectional*) dan runtun waktu (*time series*). Data diukur selama periode waktu tertentu pada panel individual yang sama. Dapat dikatakan bahwa data panel memiliki dimensi spasial dan dimensi temporal.

Hasil

Pengujian Model terbaik dilakukan untuk memilih model terbaik yang dapat digunakan sebagai analisis pemilihan model yang sesuai. Pengujian menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow untuk menentukan apakah model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM) ataukah *Fix Effect Model* (FEM) dan dihipotesakan sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model* (CEM)

H1 : *Fix Effect Model* (FEM)

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM) ataukah *Fix Effect Model* (FEM) dan dihipotesakan sebagai berikut :

H0 : *Random Effect Model* (REM)

H1 : *Fix Effect Model* (FEM)

Dari pengujian dapat diringkas hasil pengujian model sebagai berikut :



Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.075633	(414,1656)	0.0000
Cross-section Chi-square	2883.564266	414	0.0000

Hasil uji chow menunjukkan *prob. Cross-section Chi-Square* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 yang artinya model FEM adalah model yang terbaik. Berikutnya dilanjutkan dengan uji *Hausman*:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.807308	2	0.0000

Hasil uji *hausman* menunjukkan *prob. Cross-section random* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 yang artinya model FEM adalah model yang terbaik.

Model FEM yang terpilih dengan uji-F dapat ditunjukkan sebagai model yang signifikan ($P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$). Estimasi koefisien regresi pada model menggunakan metode estimasi *panel least square* (PLS) diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel dana desa sebesar 0.000000246 sedangkan untuk variabel PDRB sebesar 0.006041. Kedua koefisien dengan menggunakan uji-t diperoleh hasil yang signifikan.

Tabel 5. Estimasi parameter model FEM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	9.627279	6.098578	0.0000
DD	0.000000246	20.83026	0.0000
PDRB	0.006041	16.69633	0.0000
Adj R-Square	0.82049		
F-Statistic	23.76574		
Prob (F-Stat)	0.0000		

Pengaruh variabel dana desa terhadap variabel penurunan kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif. Nilai tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan dana desa sebesar Rp100 juta, akan memberikan pengaruh penurunan kemiskinan sebesar 0.000000246 jiwa.

Hasil berikutnya pada variabel PDRB, pengaruhnya pada kenaikan penurunan kemiskinan juga positif dan signifikan. Setiap kenaikan PDRB sebesar Rp.100 milyar akan memberikan pengaruh kenaikan kemiskinan sebesar 0.006041 jiwa.

Hasil tersebut menunjukkan besaran pengaruh yang termasuk kecil, baik dari

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

variabel dana desa maupun dari variabel PDRB. Pengaruh yang kecil tersebut tergambar dari nilai koefisien determinasi yang juga menunjukkan nilai yang kecil.

Koefisien determinasi (Adjusted R-squared) sebesar 0.82049 menunjukkan bahwa perilaku penurunan kemiskinan 82.049% nya mampu dijelaskan oleh model (dana desa dan PDRB), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Koefisien determinasi yang cukup besar tersebut sangat wajar mengingat model hanya menggunakan 2 variabel, dan akan membesar seiring dengan penambahan variabel bebasnya.

Dana Desa memiliki pengaruh signifikan dalam waktu jangka pendek terhadap variabel penurunan penduduk miskin. Ini terjadi pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Pengaruh terbesar ditunjukkan Dana Desa tahun 2018 terhadap penurunan penduduk miskin pada tahun yang sama (2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gumeri et al (2019) dengan tujuan guna mengetahui pengaruh dana desa terhadap penyelesaian kemiskinan Kota Banda Aceh serta Kecamatan Ulee selama periode 2015-2018. Dengan mix-method dihasilkan bahwa variabel dana desa berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan yang dapat dikatakan apabila terdapat peningkatan pada dana desa maka akan mendorong jumlah kemiskinan yang berada di Kota Banda Aceh dan Kecamatan Ulee. Handayani & Syafitri (2019) juga menemukan hal yang sama dimana pengaruh dana desa terhadap kemiskinan di Kabupaten Kediri pada tahun 2018 menggunakan metode regresi logistik adalah signifikan dan positif. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan Sigit & Kosasih (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara variabel dana desa terhadap jumlah penduduk miskin pada tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia selama periode 2015-2017 menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model (FEM). Hal ini dikarenakan pemerintah daerah mampu mengelola dana desa secara efektif sehingga dapat menekan laju jumlah penduduk miskin (Sigit & Kosasih, 2020). Sigit & Kosasih (2020), menyarankan yang setidaknya terdapat tiga aspek penting yang perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah yakni aspek perumusan, aspek penguatan, serta aspek peningkatan inovasi pemanfaatan dana desa untuk terus diperbaiki guna menjaga angka jumlah penduduk miskin yang tetap rendah.

Fitriana dan Qibthiyah (2021) menunjukkan bahwa kebijakan Dana Desa di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2018 berpengaruh dalam menurunkan jumlah penduduk miskin pedesaan. Kebijakan Dana Desa terbukti berhubungan negatif dan signifikan pada tingkat 1% dengan jumlah penduduk miskin pedesaan, meski terdapat hasil yang kurang memuaskan dimana peningkatan lag pertama Dana Desa sebesar Rp 1 miliar di kabupaten/kota hanya mampu menurunkan jumlah penduduk miskin pedesaan sebesar 60 orang.

Penelitian Pratama et al (2021) juga menunjukkan hasil yang sama guna mengetahui pengaruh kinerja dana desa terhadap pengentasan tingkat kemiskinan pada 33 Provinsi di Indonesia selama periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian Pratama et al (2021) menunjukkan bahwa dana desa yang diberikan oleh pemerintah kepada desa-desa di Indonesia telah berkontribusi positif terhadap pembangunan desa, baik secara prasarana fisik maupun non fisik. Meskipun telah menunjukkan pengaruh yang baik dalam penggunaannya, dana desa belum berkontribusi besar terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan pengelolaan dana desa belum mampu meningkatkan pemberdayaan



masyarakat secara keseluruhan dan masih banyak masyarakat yang belum berkontribusi terkait dana desa.

Yanuar et al. (2021) mendapatkan hasil yang berbeda pada di Sulawesi Tengah selama periode 2015-2019 meski terjadi penurunan tingkat kemiskinan yang disertai dengan peningkatan dana desa, namun secara empiris dan pengujian statistik menunjukkan bahwa dana desa tidak signifikan berpengaruh terhadap penurunan jumlah atau tingkat kemiskinan di Sulawesi Tengah. Dari beberapa variabel belanja pemerintah daerah, hanya variabel belanja kesehatan dan belanja pemberdayaan masyarakat desa yang signifikan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kemiskinan di Sulawesi Tengah. Sementara variabel belanja pendidikan, dan belanja modal tidak signifikan menyebabkan menurunnya tingkat kemiskinan (Yanuar et al., 2021).

Pada model FEM pengaruh variabel bebas pada variabel terikat berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota. Pengaruh pada masing masing wilayah terlihat pada lampiran 4. Pengaruh terbesar terjadi di Kabupaten Labuhan Batu yang kemudian diikuti dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan Kabupaten Magetan. Sedangkan pengaruh terkecil berada pada Kabupaten Kepulauan Konawe yang kemudian diikuti dengan Kabupaten Seruyan, dan Kabupaten Malang.

Tabel 6 Estimasi parameter model FEM

10 Kabupaten Terendah		10 Kabupaten Tertinggi	
Kepulauan Konawe	-79.48902	Labuhan Batu	198.2601
Seruyan	-71.34425	Tulang Bawang Barat	149.6379
Malang	-68.25988	Magetan	127.6545
Kepahiang	-58.55135	Dairi	106.9647
Muna Barat	-53.30649	Labuhan Batu Selatan	106.4863
Muna	-51.17154	Pakpak Bharat	98.39019
Bombana	-50.3744	Asahan	92.14955
Kulon Progo	-46.88106	Simalungun	83.27645
Katingan	-45.5709	Serdang Bedagai	83.21739
Sorong	-41.87612	Belitung	82.55251

Komparasi wilayah jawa dan non jawa

Variabel penelitian merupakan data yang bersumber dari Kemendes RI dan Data Potensi Desa (BPS). Deskripsi masing-masing variabel terpilih dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 7. Deskripsi masing-masing variabel terpilih

Indicator/ Measureable Variable	Diskripsi	Skor/Ukuran	Sumber
DD19	Nilai dana desa tahun 2019	Nilai/numerik	Kemendes RI
EKO1	Nilai tengah (mean) jumlah Industri Kecil di desa pada masing-masing Kabupaten	Nilai/numerik	PODES 2018/2019
EKON56	Nilai tengah (mean) jumlah pelaku usaha (pasar/pusat pertokoan, sentra industri, koperasi,kios/toko saprotan) pada masing-masing Kabupaten	Nilai/numerik	PODES 2018/2019
PD5	Nilai tengah (mean) jumlah Keluarga Pengguna Listrik PLN) di desa-desa pada masing-masing Kabupaten	Nilai/numerik	PODES 2018/2019

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

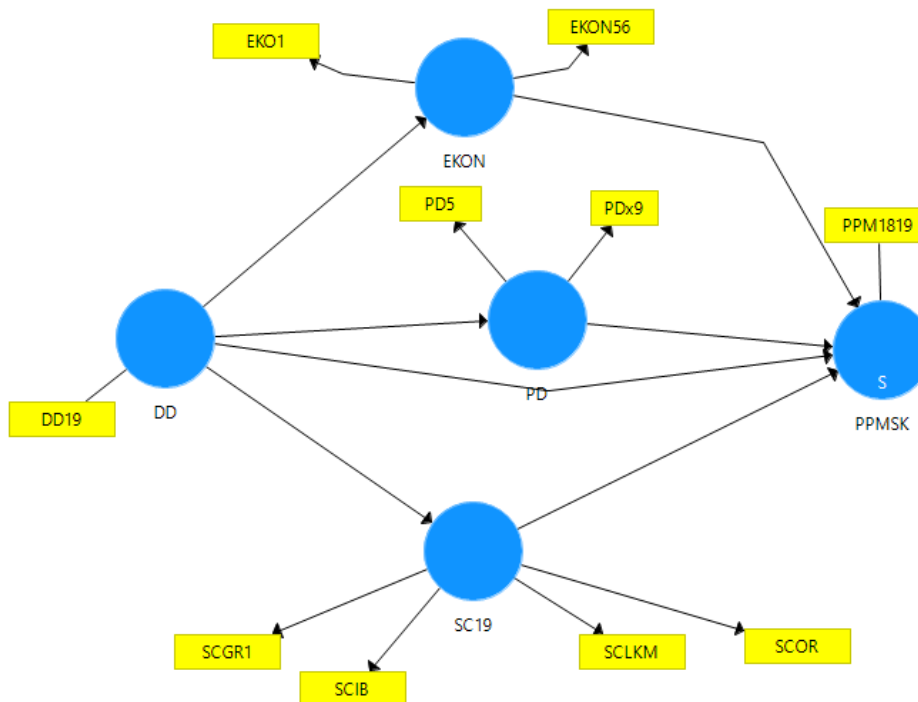
PDx9	Nilai tengah (mean) skore di desa tentang Kemudahan untuk mencapai MI terdekat	4 = Sangat mudah ; 3 = Mudah ; 2 = Sulit; 1 = Sangat sulit	PODES 2018/2019
PPM1819	Jumlah pengurangan penduduk miskin tahun 2018-2019	Nilai/numerik	PODES 2018/2019
SCGR1	Nilai tengah (mean) skore di desa tentang Kebiasaan Gotong Royong untuk kepentingan komunitas , Siskamling, Pesta rakyat selama 1 tahun terakhir	4=Ada, sebagian besar warga terlibat 2= Ada, sebagian kecil warga terlibat 1=Tidak ada kebiasaan	PODES 2018/2019
SCIB	Nilai tengah (mean) jumlah rumah ibadah di desa (masjid, surau, gereja, vihara, aula ibadah dll) pada masing-masing Kabupaten	Nilai/numerik	PODES 2018/2019
SCLKM	Jumlah rata-rata lembaga kemasyarakatan (PKK, Karang Taruna, Lembaga adat, Kelompok Tani, Lembaga Pengelola Air) pada masing-masing Kabupaten	Nilai/numerik	PODES 2018/2019

Distribusi data berasal dari 103 Kabupaten sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Analisa distribusi data (n = 103)

<i>Indicator/ Measureable Variable</i>	<i>Missing</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Excess Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>
PPM1819	-	559,00	400,5	-	4.406,0	616,0	14,5	3,0
PD5	1	3,04	3,0	1,0	4,0	0,8	0,0	(0,6)
PDx9	-	8,46	5,0	1,0	46,0	8,4	6,1	2,2
EKO1	10	4,04	2,0	2,0	8,0	2,5	(1,3)	0,7
EKON56	3	2,70	2,0	1,0	4,0	1,1	(1,6)	0,2
SCGR1	-	2,47	2,0	-	5,0	1,2	(0,3)	(0,2)
SCOR	-	10,15	7,0	-	34,0	7,7	0,5	1,1
SCIB	-	13,18	10,0	-	47,5	8,5	1,3	1,1
SCLKM	-	559,00	400,5	-	4.406,0	616,0	14,5	3,0

Model PLS-SEM mengikuti hipotesa sebagaimana Gambar 1 berikut ini.



Gambar Gambar 1 Model SEM Peranan Dana Desa, Kapasitas Ekonomi Lokal dan Modal Sosial Terhadap Penurunan Kemiskinan Pedesaan

Tabel 9. Hipotesa model PLS SEM Peranan DD dan Kapasitas Pemerintahan Desa Terhadap Kemiskinan

Relasi	Diskripsi
DD -> EKON	Dana desa berpengaruh terhadap ekonomi lokal
DD -> PD	Dana desa berpengaruh terhadap fasilitas pelayanan dasar
DD -> PPMISK	Dana desa berpengaruh terhadap pengurangan penduduk miskin
DD -> SC19	Dana desa berpengaruh terhadap modal sosial
EKON -> PPMISK	Ekonomi lokal berpengaruh terhadap pengurangan penduduk miskin
PD -> PPMISK	Fasilitas pelayanan dasar berpengaruh terhadap pengurangan penduduk miskin
SC19 -> PPMISK	Modal sosial berpengaruh terhadap pengurangan penduduk miskin

Pembahasan

Pengaruh Dana Desa terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data (Tabel 4) Model FEM yang terpilih dengan uji F terlihat bahwa variabel laten DD (besaran dana desa) memiliki pengaruh nyata ($P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$) secara langsung terhadap variabel-variabel laten EKON (jumlah pelaku usaha, sarana dan pusat ekonomi desa), PD (pelayanan dasar), PPMISK (penurunan jumlah penduduk miskin) dan SC (modal sosial).

Pengaruh dana desa terhadap variabel ekonomi lokal perdesaan (EKON) dan pelayanan dasar (PD) ini menunjukkan bahwa dana desa mendukung kapasitas fiskal desa dalam membangun infrastruktur desa sekaligus menumbuhkan ekonomi desa. Hal ini sebagaimana hasil temuan Choi (2021), menyatakan bahwa pembangunan

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

infrastruktur lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama terkait dengan pembangunan ekonomi. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Variabel laten Dana Desa memiliki pengaruh nyata secara langsung dan tidak langsung terhadap variabel laten PPMSK, sehingga total dampaknya adalah signifikan pula, yakni dengan koefisien dampak sebesar 0.82049 yang menunjukkan bahwa nilai perilaku penurunan keiskinan (PPM) sebesar 82.049% pada taraf nyata ($P \text{ Value} = 0.000 < 0,05$) menunjukkan terdapat korelasi signifikansi antara PPMSK dengan PPM. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Arfiansyah (2020) yang meneliti pengaruh dana desa di Provinsi Jawa Tengah yang menyatakan bahwa penggunaan dana desa dalam hal pembangunan desa dapat menurunkan kemiskinan. Dana desa dimanfaatkan untuk pembangunan yang memberikan kemudahan dan kelancaran akses masyarakat miskin dalam memperoleh pelayanan pokok seperti kesehatan dan pendidikan. Dana desa digunakan untuk pembangunan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Sehingga masyarakat miskin dapat memperoleh akses dengan mudah. Terkait dengan pemanfaatan dana desa, Zukarnaini et al (2022) dalam studinya di Kabupaten Siak (Riau) dan Suharyono (2020) dalam studinya di Kabupaten Batanghari (Jambi) menyatakan banyak dari program ini yang dialihkan kepada program pembangunan infrastruktur desa dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Meski demikian ternyata, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa dalam pembangunan infrastruktur desa memiliki pengaruh tidak langsung pada penurunan jumlah penduduk miskin. Hal ini berdasarkan analisa besaran dampak mediasi pada Tabel 10 terlihat bahwa variabel pelayanan dasar (PD) memiliki VAF (Variance Accounted for) sebesar 21,45%. Ini menunjukkan besarnya kekuatan hubungan mediasi pada hubungan dana desa dan penurunan jumlah penduduk miskin melalui variabel PD (Pelayanan Dasar). Menurut Ramayah et al (2018) terdapat tiga kategori besaran kekuatan mediasi yakni full mediation ($>80\%$), partially mediation ($20\%-80\%$) dan no mediation ($<20\%$). Dengan demikian maka kekuatan hubungan mediasi diatas termasuk kategori partially mediation, meski dalam besaran yang hanya sedikit diatas ambang bawah dari kategori tersebut.

Pengaruh Dana desa terhadap penurunan jumlah penduduk miskin dalam jalur secara langsung jauh lebih kuat (0,417) dibandingkan hubungan tidak langsung (0,114)

Tabel 10 Perhitungan kekuatan mediasi Relasi DD-->PPMSK

Relasi DD-->PPMSK		Path Coefficient	VAF (Variance Accounted for)
Hubungan Langsung	DD->PPMSK	0,417	78,55%
Hubungan tidak langsung spesifik	DD -> PD -> PPMSK	0,114	21,45%
	Jumlah	0,531	100,00%
<20%	<i>no mediation</i>		
20%-80%	<i>partial mediation</i>		
>80%	<i>full mediation</i>		

Hubungan dana desa dan kapasitas ekonomi lokal (DD -> PPMSK) adalah nyata ($p \text{ value} < 0,05$) dan memiliki koefisien jalur total sebesar 0,417. Namun variabel kapasitas ekonomi lokal (PPMSK) tidak memiliki kekuatan mediasi dalam mencapai tujuan penurunan jumlah penduduk miskin. Ini ditunjukkan bahwa hubungan tidak langsung spesifik (DD -> PD-> PPMSK) yang tidak nyata yakni dengan nilai $p \text{ value}$ 0,114 ($>0,05$).

Hubungan mediasi tersebut tidak didukung sebab adanya nilai tidak signifikan atas hubungan variabel kapasitas ekonomi lokal terhadap tujuan penurunan jumlah penduduk miskin (EKON -> PPMSK), yakni nilai $p \text{ valuenya}$ 0,306 ($>0,05 =$ tidak signifikan).

Importance Perfomance Map Analysis dan Analisa Variabel Laten

Analisis PLS-SEM standar memberikan informasi tentang kepentingan relatif konstruk (variabel laten) dalam menjelaskan konstruk lainnya dalam model struktural. Sebagai perluasan PLS-SEM maka IPMA menggambarkan informasi tentang tingkat pentingnya konstruk dan kinerjanya digambarkan dalam suatu peta untuk memvisualisasikannya. Berdasarkan hal tersebut maka, kesimpulan dapat ditarik pada dua dimensi (kepentingan dan kinerja), ini sangat penting untuk memprioritaskan tindakan manajerial. Implikasinya adalah, lebih baik untuk fokus pada peningkatan kinerja konstruk yang menunjukkan kepentingan besar, pada saat yang sama, memiliki kinerja yang relatif rendah (Hair et al., 2014)

Variabel target dalam model ini adalah variabel PPMSK, dimana hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 11 Hasil analisa IPMA pada variabel laten

Variabel Laten	Importance	Performances	Deskripsi	Respon
DD	0,6100	26,814	Tingkat kepentingan tinggi; kinerja rendah	Fokus peningkatan kinerja
EKON	0,087	30,256	Tingkat kepentingan rendah; kinerja rendah	Tidak prioritas
PD	0,335	67,875	Tingkat kepentingan tinggi; kinerja tinggi	Tetap pertahankan
SC19	0,174	31,055	Tingkat kepentingan rendah; kinerja rendah	Tidak prioritas
Nilai Tengah	0,2832	49,6632		

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini adalah Pengaruh variabel dana desa terhadap variabel penurunan kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif. Nilai tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan dana desa sebesar Rp100 juta, akan memberikan pengaruh penurunan kemiskinan sebesar 0.000000246 jiwa.
2. Kemudian hasil pada variabel PDRB, pengaruhnya pada kenaikan penurunan kemiskinan juga positif dan signifikan. Setiap kenaikan PDRB sebesar Rp.100 milyar akan memberikan pengaruh kenaikan kemiskinan sebesar 0.006041 jiwa.
3. Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,301.

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh Pengaruh modal sosial masyarakat (SCGR1, SCIB, SCLKM), peningkatan layanan dasar (PD5, PDx9), dan kapasitas ekonomi lokal (EKO1, EKON 56) terhadap upaya penurunan penduduk miskin (X) terhadap Penurunan penduduk miskin (PPM1819) (Y) sebesar 30.1 % sedangkan 69.9 % PPDRB dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Saran

1. Diharapkan memaksimalkan penurunan tingkat kemiskinan harus menggunakan dana desa dengan baik agar dapat mencapai tujuan dalam mengatasi kemiskinan di pedesaan.
2. Diharapkan penurunan kemiskinan yang positif dan signifikan pada PDRB agar dapat dimaksimalkan dalam mempengaruhi tujuan untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan.
3. diharapkan untuk memaksimalkan penurunan tingkat kemiskinan harus menggunakan dana desa dengan baik serta peran masyarakat sebagai modal sosial agar dapat mencapai tujuan tingkat kemiskinan di pedesaan.

Simpulan tidak sekedar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Simpulan dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

Daftar Rujukan

- Arfiansyah, M. A. (2020). Pengaruh Sistem Keuangan Desa dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v3i1.2369>
- Carrion-i-Silvestre, J. L., Espasa, M., & Mora, T. (2008). Fiscal Decentralization and Economic Growth in Spain. *Public Finance Review*, 36(2), 194–218. <https://doi.org/10.1177/1091142107304649>
- Christa, U. R., Wardana, I. M., Dwiatmadja, C., & Kristinae, V. (2020). The role of value innovation capabilities in the influence of market orientation and social capital to improving the performance of central Kalimantan bank in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040140>
- Faisal, M. (2018). IMPLIKASI PROGRAM DANA DESA TERHADAP KOHESI SOSIAL DI DESA TAMALATE KABUPATEN TAKALAR. *Sosiohumaniora*, 20(3), 222. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16070>
- Fitriana, N. E., & Qibthiyyah, R. M. (2021). Pengaruh kebijakan dana desa terhadap jumlah penduduk miskin pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(1), 19–44.
- Gumeri, Fuad, Z., Herawati, N., Parmakope, Adnan, M., Nurhayati, & Utama, A. P. (2019). *Analisis Pengaruh Dana Desa Terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). Partial Least Squares



- Structural Equation Modeling. In *Handbook of Market Research*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-57413-4_15
- Handayani, D. M., & Syafitri, W. (2019). Analisis Pengaruh Penggunaan Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(3), 55–78. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6174>
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2021). MODAL SOSIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KAITAN TINGKAT KEMAJUAN DESA. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.31764/geography.v9i1.4019>
- Kharisma, B. (2022). Surfing alone? The Internet and social capital: evidence from Indonesia. *Journal of Economic Structures*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-022-00267-7>
- Miranti, R. (2017). Understanding the Relationships between Development Factors and Regional Poverty: What Have We Learned from Indonesia? *Journal of Poverty*, 21(6), 483–507. <https://doi.org/10.1080/10875549.2017.1348420>
- Moche, T. J., Monkam, N., & Aye, G. C. (2014). Fiscal decentralization and poverty in South Africa: Evidence from panel data analysis. *Investment management and financial innovations*, 11(2), 69–76.
- Pratama, F. A., Sebayang, A. F., & Haryatiningsih, R. (2021). ANALISIS VALUE FOR MONEY PADA PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI KASUS: DESA GADOBANGKONG, KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT). *Prosiding Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.29313/v0i0.31519>
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 465–484. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>
- Putra, A. U., Putro, H. R. V, Budiman, L. S., Adlina, L., & Putri, R. F. (2020). Relation between gross domestic product (GDP) and poverty population in East Kalimantan Province from 2013 - 2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 012108. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012108>
- Sepulveda, C. F., & Martinez-Vazquez, J. (2011). The Consequences of Fiscal Decentralization on Poverty and Income Equality. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 29(2), 321–343. <https://doi.org/10.1068/c1033r>
- Sigit, T. A., & Kosasih, A. (2020). Pengaruh Dana Desa terhadap Kemiskinan: Studi Tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i2.170>
- Sofianto, A. (2017). Kontribusi Dana Desa terhadap Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kebumen dan Pekalongan. *Matra Pembaruan*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.21787/mp.1.1.2017.23-32>
- Suttie, D. (2019). *OVERVIEW: RURAL POVERTY IN DEVELOPING COUNTRIES: ISSUES, POLICIES AND CHALLENGES*. <https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/03/Suttie-Paper.pdf>
- Yanuar, A., Anwar, C., & Jokolelono, E. (2021). Analisis Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Tengah 2015 – 2019. *Katalogis*, 9(3),

EISSN 2961-9394

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 81-96

283–295. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/18156>
Zukarnaini, Sujianto, & Wawan. (2022). INSTITUTIONAL SYNERGY IN
SUSTAINABLE PEATLAND MANAGEMENT. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(4).